

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada tahun 2022, terdapat 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara dan 670.000 kematian di seluruh dunia. Kanker payudara terjadi di setiap negara di dunia pada wanita di segala usia setelah pubertas, tetapi dengan angka yang meningkat di kemudian hari (WHO, 2022). WHO juga mengatakan bahwa kanker payudara menyebabkan 670.000 kematian secara global pada tahun 2022. Sekitar setengah dari semua kanker payudara terjadi pada wanita tanpa faktor risiko khusus selain jenis kelamin dan usia. Kanker payudara merupakan kanker paling umum pada wanita di 157 dari 185 negara pada tahun 2022 (WHO, 2022).

Secara global Indonesia merupakan negara urutan delapan untuk tingkat penderita kanker payudara pada tahun 2022 dengan jumlah kasus 66.271 orang penderita kanker payudara. Sedangkan untuk kasus kematian akibat kanker payudara ini Indonesia berada pada peringkat empat dengan angka kematian 22.598 orang penderita kanker payudara (WCRF, 2022)

Untuk lebih lanjut, tingkat prevalensi kanker di Indonesia tahun 2023 berada di angka 1,2 per 1.000 penduduk. Nilai tersebut diperoleh dari survei terhadap 877 ribu penduduk yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Apabila menilik provinsinya, maka di posisi ketiga adalah Sumatera Barat dengan 2 kejadian per 1.000 penduduk (SKI 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2020) kanker payudara berada pada urutan pertama yaitu meningkat sebanyak 39,27% dari 303 kasus pada tahun 2017 menjadi 422 kasus pada tahun 2018, tahun 2019 meningkat menjadi 479 kasus ( Dinkes Sumatera Barat, 2020)

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia dengan faktor resiko sebagian besar kanker payudara berhubungan dengan faktor hormonal dan genetik (Kemenkes RI, 2015)

Kanker ini memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan oleh terlambatnya diagnosis dan tatalaksana. Hampir 70% pasien kanker dideteksi pada stadium lanjut. Hal ini sangat disayangkan, karena pada kanker payudara dengan tindakan yang sederhana dan efektif seperti Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) dapat ditemukan benjolan pada payudara secara dini sebelum berkembang menjadi kanker stadium lanjut. Oleh karena itu, deteksi dini merupakan hal yang penting dalam menurunkan angka kesakitan, angka kematian, meningkatkan kesintasan dan mengurangi beban pembiayaan akibat penyakit kanker (Profil Kesehatan RI, 2022).

SADARI adalah pemeriksaan payudara yang dilakukan sendiri dengan belajar melihat dan memeriksa perubahan yang terjadi pada payudara setiap bulannya. Pada pemeriksaan yang dilakukan secara teratur maka akan diketahui adanya benjolan atau masalah lain sejak dini walaupun masih berukuran kecil sehingga mudah untuk di obati (Kurniasih, 2021)

SADARI merupakan suatu perilaku kesehatan yang dilakukan individu untuk mempertahankan kesehatannya. Menurut L.Green 1980 dalam Pakpahan, dkk 2021, perilaku Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai (Pakpahan, dkk 2021).

Beberapa provinsi di Indonesia masih mempunyai cakupan deteksi dini kanker payudara yang rendah. Sumatera Barat mempunyai cakupan deteksi dini kanker payudara cukup rendah yaitu hanya 8,2 %. Provinsi dengan cakupan deteksi dini yang rendah dikhawatirkan akan

mengalami peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat kanker leher rahim dan payudara. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan cakupan deteksi dini di wilayah dengan cakupan yang masih rendah (Profil Kesehatan RI, 2022)

Menurut Notoatmodjo (2014), berpendapat bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi, sehingga pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak termasuk perilaku SADARI, maka dengan adanya pengetahuan tentang SADARI diharapkan dengan sendirinya akan tumbuh motivasi bagi seseorang untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara (Notoatmodjo, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk tahun 2021 menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMK Pandutama Bogor. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Naga dkk tahun 2023 disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara sikap terhadap tindakan SADARI. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif terkait SADARI. Sebagian responden dengan sikap positif cenderung melakukan SADARI yang baik dan sebagian besar responden dengan sikap negatif cenderung tidak melakukan tindakan SADARI sama sekali (Sari dkk, 2021).

Dalam teori faktor resiko terjadinya kanker, riwayat penyakit keluarga erat kaitannya dengan kejadian kanker pada penderita kanker termasuk kanker payudara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2019) membuktikan ada hubungan antara riwayat keluarga dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa

seseorang dengan riwayat keluarga menderita kanker payudara membuatnya cenderung untuk berperilaku sehat dimana salah satunya adalah dengan periksa payudara sendiri (SADARI) agar bisa mendeteksi terjadinya kanker payudara pada dirinya (Khotimah, 2019).

Data Dinkes Sumatera Barat 2020 menunjukkan tiga kabupaten/kota dengan jumlah kasus risiko kanker payudara tertinggi yaitu, Kota Padang (94 kasus), Kabupaten Tanah Datar (84 kasus) dan Kabupaten Solok (39 kasus) (Profil Kesehatan Kota Padang, 2022).

Pada pengambilan data awal Kabupaten Solok memiliki 14 kecamatan dengan kecamatan Kubung menjadi salah satu Kecamatan dengan penduduk terbanyak. Puskesmas Salayo adalah Puskesmas yang terdapat di kecamatan Kubung dengan jumlah pasangan usia subur tahun 2024 sebanyak 6.033 orang. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar untuk menjadi target penelitian mencakup perempuan termasuk tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI. Sedangkan untuk survey awal terhadap 10 orang sampel menggunakan kuisioner di dapatkan hasil 3 orang diantaranya berperilaku positif terhadap SADARI, 4 orang diantaranya memiliki pengetahuan baik tentang SADARI, 4 orang diantaranya bersikap positif terhadap SADARI, dan 2 orang diantaranya memiliki Riwayat keluarga yang pernah di diagnosa memiliki tumor jinak pada payudara.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Selayo Tahun 2024.